

IDENTIFIKASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL SEBAGAI STRATEGI PENDORONG PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KOTA SEMARANG

M Indra Hadi Wijaya*, Bagus Nuari Priambudi, Nofa Martina Ariani, Brian Pradana

Universitas Diponegoro, Indonesia

Jurnal Riptek

Volume 15 No. 1 (9 – 16)

Tersedia online di:

<http://ripteck.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 17 Mei 2021

Direvisi: 1 Juni 2021

Disetujui: 12 Juni 2021

Tersedia online: 26 Juli 2021

Kata Kunci:

Inovasi, Kewirausahaan sosial, UMKM

Korespondensi penulis:

*indrahadiwijaya@lecturer.undip.ac.id

Abstract.

Social entrepreneurship is a business development concept carried out to reveal the contribution of business actors to economic potential and the creation of added value for society. In the context of local economic development, social entrepreneurship has a role in improving the economy, social and environment in a region. The development of urban areas as centers of activity will have an impact on the growth of centers of economic activity and urban village areas. The rapid growth of economic activity will have an impact on social and environmental changes, especially for economic activities with local commodities in urban areas. The case study in this research is the development of social entrepreneurship in urban villages in the city of Semarang which can increase the capacity of urban village communities through UMKM. This research method uses quantitative descriptive through purposive sampling where the data of business actors' respondents are obtained through in-depth interviews and questionnaires with a business cluster approach and thematic villages. The results of this study are the transformation and role of social entrepreneurship in developing local economies that pay attention to social and environmental conditions with business innovation in urban villages. The development of social entrepreneurship can be linked to local economic development in a location in the form of a strategy to increase the local economy in the region.

Cara mengutip:

Wijaya, M I H; Priambudi, B N; Ariani, N M; Pradana, B. 2021. Identifikasi Kewirausahaan Sosial sebagai Strategi Pendorong Pengembangan Ekonomi Lokal di Kota Semarang. **Jurnal Riptek**. Vol. 15 (1): 9-16.

PENDAHULUAN

Urbanisasi di Indonesia dimulai pada akhir tahun 1960 dengan kota-kota di Indonesia tumbuh rata-rata 4,1% per tahun dengan kecepatan yang lebih cepat daripada kota-kota di negara Asia lainnya. Pada tahun 2025, atau kurang dari sepuluh tahun lagi, diperkirakan 68% penduduk Indonesia adalah penduduk perkotaan. Sedangkan lahan perkotaan di Indonesia meningkat pada tahun 2016 dari 8.900 menjadi 10.000 km², dengan peningkatan sebesar 1,1% per tahun (OECD, 2015). Pertumbuhan wilayah perkotaan terjadi melalui transformasi wilayah perdesaan menjadi kampung perkotaan (Setiawan, 2010). Istilah kampung pada awalnya digunakan oleh masyarakat Melayu untuk memperkenalkan sistem pedesaan. Dalam perkembangannya, istilah kampung digunakan untuk menggambarkan fenomena perumahan di perkotaan yang dibangun secara mandiri oleh pendatang (Turner, 1972).

Pembangunan kampung dengan kepadatan penduduk, wilayah terbatas, dan infrastruktur yang tidak memadai tidak hanya pada aspek fisik tetapi juga mengarah pada aspek sosial dan ekonomi. Hal

ini menyebabkan kampung kota sekarang dikenal sebagai Kota Kompak (Roychansyah, 2010). Kampung kota yang terkenal dengan kepadatannya yang tinggi berdampak positif seperti yang sering dilihat dari sudut pandang ekonomi (Ciccione, 1996). Berkaitan dengan produktivitas dan kepadatan penduduk, ada dua skenario. Skenario pertama adalah aglomerasi ekonomi yang membuat kepadatan penduduk tinggi. Kedua, pemilihan produktivitas dapat terjadi pada geografi yang sesuai yang dapat menyebabkan kepadatan, atau sebaliknya orang yang terampil lebih memilih untuk tinggal di lingkungan dengan kepadatan tinggi. Newman dalam Roychansyah (2010), menyatakan bahwa secara teoritis upaya yang dilakukan untuk mengelola kepadatan penduduk dan lingkungan di kampung akan berkorelasi langsung dengan optimalisasi lahan, efisiensi kebutuhan infrastruktur perkotaan, dan dampak positif lainnya. Intensifikasi teknologi dilihat sebagai intensitas, juga timbul eksternalitas kegiatan ekonomi atau proses yang berpengaruh pada inovasi dan investasi (Knudsen et al., 2008).

Kontribusi kewirausahaan dalam pembangunan Kampung menjadi penting karena memiliki nilai

tambah dari kegiatan ekonomi. Komponen utama kewirausahaan yang mempengaruhi kegiatan usaha di kampung terkait dengan faktor keuangan, sumber daya manusia dan modal (Phelps & Wijaya, 2016). Kewirausahaan sosial relevan dalam wacana pembangunan pedesaan. Belakangan ini, kewirausahaan sosial menjadi semakin populer di kalangan peneliti karena kontribusi dan keunggulannya dalam transformasi masyarakat pedesaan saat ini. Ada kecenderungan di pedesaan para pengusaha berusaha untuk menciptakan usaha yang tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga berbagi nilai tambah kepada masyarakat, khususnya para pendatang. Pengertian kewirausahaan sosial mengacu pada nilai yang ditambahkan perusahaan kepada masyarakat dalam tiga bidang yaitu (1) manfaat ekonomi bagi masyarakat, (2) manfaat ekologis bagi lingkungan, dan (3) manfaat sosial bagi masyarakat dan kualitas hidup mereka (Rey-Martí et al., 2015).

Hasil dari beberapa penelitian mengidentifikasi bagaimana konsep kewirausahaan yang tumbuh di kampung yang berada di pedesaan baik dalam bentuk klaster usaha dan perannya terhadap sosial, ekonomi dan lingkungannya berdasarkan (Phelps & Wijaya, 2016; Rey-Martí et al., 2015), dengan perkembangan usaha di kampung kota. Perkembangan kewirausahaan menjadi kewirausahaan sosial yang lebih memberikan manfaat aspek lingkungan sosial dan ekonomi menjadi hal baru seperti diungkapkan (Brock & Kim, 2011a; Curry et al., 2016; McDermott et al., 2018; Rahdari et al., 2016). Sedangkan kondisi kampung kota yang kompak dan secara kultural memiliki entitas pelaku usaha yang kuat (Setiawan, 2010; Roychansyah, 2010; Hadi & Rudiarto, 2018) menjadi tantangan tersendiri. Sehingga peran kewirausahaan sosial di kampung perkotaan menjadi hal yang baru untuk dikaji bagaimana pelaku usaha memberikan kemanfaatan terhadap kondisi kampung dan masyarakat didalamnya.

Percepatan urbanisasi kota-kota di Indonesia yang merupakan pembentuk penduduk Indonesia bergantung pada lingkungan kotanya. Di saat yang sama, perkembangan lingkungan dan kehidupan perkotaan di Indonesia mengkhawatirkan. Secara fisik perkembangan kota bercirikan *urban sprawl* dengan munculnya Kampung Kota (Setiawan, 2010). Peningkatan jumlah transformasi dari ekonomi pedesaan ke perkotaan membuat Indonesia diprediksi memiliki 68% penduduknya yang tinggal di kota (Creaco & Querini, 2003). Semarang sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia berdasarkan

hasil pencatatan penduduk tahun 2015 tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 1,685,909 jiwa dengan pertumbuhan penduduk selama tahun 2020 sebesar 0,59% (BPS, 2020). Berdasarkan data penduduk Kota Semarang persentase penduduk miskin pada tahun 2020 adalah 4,34% naik dari tahun 2019 sebesar 3,98%. Jumlahnya sekitar 79.580 jiwa menurut data hasil verifikasi dan identifikasi masyarakat miskin di Semarang 2020 (BPS, 2020). Mayoritas masyarakat miskin di Semarang menempati beberapa kecamatan di pusat kota, seperti kampung-kampung kota.

Berdasarkan RTRW kota Semarang tahun 2011-2031, beberapa kampung dan desa di Kota Semarang tetap dipertahankan karena memiliki nilai sejarah dan komunitas yang kuat sesuai dengan arahan pemanfaatan ruang kawasan permukiman. Pembangunan pemukiman kampung selain merubah kondisi sosial juga merubah kondisi ekonomi masyarakat. Banyak Kampung saat ini yang identitasnya terbentuk dari faktor ekonomi melalui kewirausahaan yang mereka peroleh, seperti kampung Sekayu, Bustaman, Jagalan yang diberi nama sesuai dengan produk usaha yang dihasilkan. Pengembangan kampung-kampung kota dengan mengangkat kembali potensi lokal diberi nama Kampung Tematik.

Penelitian ini mengidentifikasi perkembangan kewirausahaan sosial di kampung perkotaan di Kota Semarang yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat kampung kota melalui UMKM. Selain itu juga mengidentifikasi transformasi dan peran kewirausahaan sosial dalam pengembangan ekonomi lokal yang memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan dengan inovasi usaha di kampung kota. Pengembangan kewirausahaan sosial dapat dikaitkan dengan pengembangan ekonomi lokal di lokasi dalam bentuk strategi peningkatan ekonomi lokal di Kota Semarang.

METODE ANALISIS

Penelitian peran kewirausahaan sosial sebagai faktor pendorong pengembangan ekonomi lokal dilakukan pada kasus 4 kampung tematik (Kampung Batik Malon, Kampung Makanan Ringan Siroto, Kampung Aquaponik Kandri, dan Kampung Bustaman) di Kota Semarang. Komponen yang ditelaah meliputi kegiatan pelaku usaha yang ada di dalam kampung perkotaan, serta aspek sosial kemasyarakatan lokal, khususnya hubungan pengusaha dalam pengembangan usaha dan perkembangan perkotaan. Penelitian ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap sosiologi perkotaan terutama kampung kota.

Dengan mempelajari kewirausahaan sosial di 4 kampung perkotaan, kita akan melihat keterkaitan keduanya. Penelitian dimulai dengan meninjau literatur tentang kewirausahaan sosial dalam pembangunan perkotaan berkelanjutan. Dilanjutkan dengan identifikasi usaha dan kondisi kampung di Kota Semarang. Dari hasil identifikasi dan analisis terkait peran kewirausahaan sosial di Kota Semarang dikembangkan sebagai masukan untuk rencana pengembangan potensi ekonomi lokal untuk pelaku usaha.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan melalui survei intensi pemerintah daerah (Bappeda dan Disperindag Kota Semarang) melalui data klaster UMKM, data kampung tematik dan BPS. Data primer dikumpulkan melalui survei wawancara dengan pemangku kepentingan di Kota Semarang dan pelaku usaha di 4 kampung (Kampung Batik Alam Malon, Kampung *Aquaponic* Kandri, Kampung Gulai Kambing Bustaman dan Kampung Makanan Ringan Siroto), meliputi pemimpin masyarakat setempat, organisasi pemuda (Karang Taruna), LSM lokal untuk mengetahui sejarah kampung dan Bappeda Semarang sebagai perwakilan pemerintah. Hasil dari data diolah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari data sekunder maupun primer sesuai dengan aspek yang diidentifikasi di setiap kampung perkotaan sehingga didapatkan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Kota. Kampung Kota sebagai cikal bakal pembangunan kota memberikan jati diri dalam tumbuh kembangnya kota (Lindarni & Handayani, 2014). Sejarah Kota Semarang sebagai ibu kota provinsi dan kota pesisir memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada masa kerajaan Kota Semarang merupakan bagian dari kerajaan Demak hingga tahun 1.547. Kota Semarang dikenal sebagai kota perdagangan dan petani oleh pemerintah kolonial. Kota Semarang saat itu terdiri dari berbagai suku seperti Jawa, Tionghoa, dan Belanda. Pada awal periode, pertumbuhan penduduk di Semarang tidak signifikan. Transformasi kota dimulai dari Semarang berkembang sebagai tempat penyimpanan komoditas ekspor dari luar pulau untuk dikirim ke luar negeri. Banyak orang asing seperti orang Belanda, Cina, dan Asia Timur (India dan Gujarat) yang merantau ke Semarang untuk berdagang. Alhasil, kota ini berkembang sangat pesat dan Semarang menjadi pelabuhan terbesar ketiga di Pulau Jawa. Di bawah kekuasaan kolonial Belanda, batas administrasi Semarang telah diperluas tiga kali, yaitu pada tahun 1886, 1894 dan 1902 (Setioko, 2010).

Karakteristik kampung di Semarang dinamai sesuai dengan profesi mayoritas penduduk di wilayah tersebut. Beberapa toponim yang berada di pusat pemerintahan Semarang Kuno (sekitar Bubakan) adalah: Kampung Batik (perajin batik); Pedamaran (tempat perdagangan damar/ pewarna batik); Sayangan (perajin alat rumah tangga dari logam/ tembaga), Petudungan (tempat perajin); Kesulitan (perajin/ pengusaha kulit); Relief (tempat talang), Jalan Petolongan; Gandekan (tempat pengrajin emas), Jalan Gandekan; Gendingan (pembuat gamelan), dan sebagainya.

Klasifikasi pembangunan kampung dari pemerintah bekerja sama dengan *World Bank*, (1995) kampung-kampung di Kota Semarang menurut lokasi dan pembangunan. Pertama, kampung diklasifikasikan menurut lokasinya menjadi Kampung Terbuka dan Kampung Semi Terbuka karena kampung yang memiliki akses ke jalan utama kota saat ini sulit ditemukan. Sebagian besar kawasan di samping jalan raya merupakan kawasan perdagangan dan jasa. Untuk kampung perkotaan, beberapa di antaranya dilalui oleh jalan utama, sedangkan untuk perkotaan, daerah pinggiran kota akses ke jalan utama membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama. Jenis kampung semi terbuka adalah Kampung Bustaman. Kampung Bustaman yang berada di tengah kota berada di pusat perdagangan (sepanjang jalan MT Haryono), sehingga kampung tersebut dikelilingi oleh kawasan perdagangan dan jasa.

Klasifikasi lainnya adalah kampung yang berada di wilayah pinggiran kota yaitu; kampung pinggiran dan kampung kampung. Kampung Pinggiran di Kota Semarang yang diwakili dengan Kampung Siroto yang berada di Kecamatan Banyumanik memiliki ciri Kampung Pinggiran. Klasifikasi ini terlihat dari karakteristik kawasan Kampung Siroto yang berada di Kecamatan Banyumanik yang merupakan pengembangan kawasan pemukiman Semarang bagian selatan. Wilayah studi dalam penelitian ini yang dikategorikan Kampung Pedesaan adalah Kampung Malon dan Kampung *Aquaponic*. Kedua kampung ini termasuk wilayah yang memiliki potensi pertanian. Di lokasi ini, kedua kampung ini berada di satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang atau perbatasan kota. Sebagai kota kampung yang bercirikan kampung kampung, kedua kampung ini tidak mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas umum. Kemudahan akses fasilitas ini karena secara umum fasilitas pelayanan di Kota Semarang sudah mencukupi secara keseluruhan Kota.

Kedua, tipe kampung menurut pengembangan kampung: pengembangan kampung di Semarang dipisahkan menjadi dua tipe dari lokasi, kampung di tengah kota dan kampung di pinggiran kota. Di wilayah pinggiran kota karakteristik pengembangan kampung mayoritas adalah kampung tradisional. Karakteristik pengembangan kampung tradisional sebagian besar sudah tua dan dibangun oleh penduduk awal suatu kota. Kampung adat di Kota Semarang tumbuh subur di kawasan pesisir, di mana Kota Semarang dikenal sebagai kota pelabuhan. Perkembangan kota dan masuknya zaman penjajahan merubah desa adat dan mulai berkembang kearah selatan kota. Sedangkan kampung adat di bagian selatan kawasan pertanian berkembang seiring dengan kawasan pesisir. Untuk kampung adat sebagai kampung pesisir berada di wilayah Bergota. Sedangkan kampung di sebelah selatan sebagai Desa Kandri memiliki sejarah dalam perkembangan pertanian di Kota Semarang. Jenis pembangunan kampung lainnya yang dikembangkan oleh pemerintah, kampung yang dikembangkan pada masa penjajahan Belanda, perkembangan kampung mengikuti peran dan fungsi penunjang perkotaan, hal ini tercermin dari penamaan kampung oleh kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Perkembangan kampung yang semakin ramai, pemerintah kolonial merencanakan pembangunan kawasan pemukiman di perbukitan di kawasan Gajahmungkur dan dihuni oleh kalangan menengah ke atas.

Kewirausahaan Sosial di Kota Semarang

Proses kewirausahaan. Proses pencapaian kewirausahaan dijelaskan oleh beberapa peneliti, yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah pengertiannya Kirchhoff, (1994) yang mendefinisikan kewirausahaan adalah proses dengan lima langkah. Langkah pertama adalah penemuan komersial, penemuan menjadi produk atau jasa yang dapat dipasarkan. Kewirausahaan sosial juga sebagai proses menciptakan nilai dengan menggabungkan sumber daya, yang pada awalnya dimaksudkan untuk mengeksplorasi peluang untuk menciptakan nilai sosial dengan merangsang perubahan sosial, dengan cara baru (Schumpeter, 2003). Di Semarang Juara di Kampung Batik Alam Malon ini juga sebagai inovator batik di Kota Semarang sudah cukup lama hilang. Pelaku usaha menghidupkan kembali batik-batik Semarang dengan menggunakan *landmark* kota sebagai corak batik. Dari perkembangan tersebut dan melihat potensi alam, maka dikembangkanlah inovasi batik alam.

Dalam melihat bagaimana perluasan usaha akan dilihat skala usaha untuk dua periode waktu, kapan

mulai tumbuh dan kondisi saat ini. Dengan pertumbuhan tersebut dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi skala/ skala usaha. Mayoritas perusahaan atau perusahaan yang ada di kampung-kampung di Kota Semarang adalah perusahaan/ perusahaan kecil, dengan 2-5 pekerja setiap pengusaha. Contohnya di Kampung Siroto, kampung yang dikenal sebagai pedagang jajanan tradisional merupakan pelaku usaha yang masuk dalam skala mikro, baik unit usaha kecil maupun perseorangan. Identitas pelaku usaha sendiri pada skala rumahan, setiap rumah memiliki spesifikasi atau spesialisasi produk yang dibuat. Pengembangan usaha tidak lepas dari peran *stakeholders* baik melalui pelatihan maupun program bagi pengusaha kecil. Pelaku usaha kecil di kampung-kampung Kota Semarang dalam perkembangannya juga tidak lepas dari *stakeholders* terkait baik akademisi, swasta maupun pemerintah. *Stakeholder* juga mendukung dari aspek finansial, karena secara umum kondisi ekonomi di Kampung tergolong lebih rendah.

Jenis kewirausahaan. Dari proses kewirausahaan dihasilkan jenis kewirausahaan, manajerial kewirausahaan dalam arti pengorganisasian dan koordinasi kedua, kami membuat perbedaan antara pemilik usaha atau wiraswasta (termasuk pengelola pemilik perusahaan yang berbadan hukum) dan karyawan. Berdasarkan dikotomi ganda wiraswasta versus karyawan dan wiraswasta versus manajerial, tiga jenis wiraswasta dapat dibedakan. Ketiga tipe tersebut adalah para wiraswastawan *Schumpeterian* yaitu para *intrapreneur* dan para pemilik bisnis manajerial yang merupakan wiraswasta dalam arti formal saja (Calandra et al., 2016).

Tabel 1. Jenis Kewirausahaan di Kampung menurut Schumpeter

	Wiraswasta	Karyawan
Wiraswasta	<i>Schumpeterian</i> <i>Entrepreneurs</i> – Kampung Siroto – Kampung Kandri – Kampung Malon	<i>Intrapreneurs</i>
Manajerial	Pemilik bisnis manajerial – Kampung Bustaman	Manajer eksekutif

Sumber: Penulis 2021

Dari proses kewirausahaan dihasilkan jenis-jenis kewirausahaan, manajerial kewirausahaan dalam arti pengorganisasian dan pengkoordinasian. Hasil survei dilakukan di empat lokasi dengan mengidentifikasi manajemen produksi, manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran dan manajemen keuangan yang masih bersifat individual dan

sederhana (Tabel 1). Kewirausahaan adalah perwujudan kemampuan dan kemauan individu, sendiri, dalam tim, di dalam dan di luar organisasi yang ada, untuk melihat dan menciptakan peluang ekonomi baru (produk baru, metode produksi baru, skema organisasi baru dan kombinasi produk-pasar baru) dan untuk memperkenalkan ide mereka di pasar.

Kewirausahaan Sosial

Organisasi. Faktor pendorong utama dalam kewirausahaan sosial adalah pengorganisasian kelompok usaha karena dalam pengambilan keputusan pemecahan masalah lebih efektif jika dilakukan dari dalam masyarakat (McDermott et al., 2018). Di keempat kampung tersebut ada sebagian yang memiliki struktur organisasi bisnis dan organisasi kemasyarakatan. Kampung memiliki struktur organisasi bisnis hanya di Kampung Siroto dan Kampung Malon. Kelompok di dua kampung ini dibentuk untuk menampung kegiatan usaha jajan di Kampung Siroto, dan membatik di Kampung Malon. Fungsi organisasi adalah sebagai sarana untuk menampung kegiatan usaha mulai dari produksi hingga pemasaran dan pelatihan. Kedua organisasi tersebut dibentuk oleh masyarakat dengan dorongan dari pemerintah untuk mendukung program pemerintah terkait kampung tematik.

Sedangkan di dua kampung lainnya organisasi masih kultural dan sosial. Organisasi kampung yang dibentuk untuk menampung sepenuhnya hobi aquaponik masyarakat Kampung Kandri untuk bercocok tanam. Sedangkan pengorganisasian kampung Bustaman sepenuhnya tercipta sebagai sarana pembelajaran masyarakat dalam pelestarian kawasan kampung lama di Kota Semarang. Pembentukan organisasi di Kampung Kandri dan Kampung Bustaman berasal dari warga dan mendapat dorongan dari pihak luar, seperti di Kandri dorongan datang dari pemerintah sebagai bentuk program pembangunan perkotaan, sedangkan Kampung Bustaman mendapat bantuan dari LSM.

Prinsip. Pengembangan kewirausahaan sosial di keempat lokasi tersebut memiliki prinsip dan tujuan mensejahterakan dan mengembangkan kampung. Perbedaan keempat kampung tersebut adalah pendekatan yang diambil. Pendekatan ini dapat diklasifikasikan sebagai pendekatan bisnis dan pendekatan budaya. Pendekatan bisnis dilakukan oleh Kampung Siroto dan Kampung Malon. Pelaku usaha mendorong kesejahteraan masyarakat kampung dengan mendorong potensi usahanya, dari

hasil usaha yang dilakukan akan merubah kondisi sosial.

Pendekatan kedua adalah dengan mempertahankan budaya atau sejarah, desa yang menjalankan pendekatan ini adalah kampung Kandri dan Bustaman. Prinsip utama yang dijalankan oleh pelaku usaha di Kampung *Aquaponic* adalah mengubah kondisi masyarakat agar lebih memperhatikan lingkungan dengan nilai tambah pendapatan dari usaha. Padahal pelaku usaha Kampung Bustaman memiliki prinsip untuk melestarikan sejarah kampung, selain mengandalkan potensi bisnis untuk membantu pengembangan kampung.

Program. Pengembangan asas yang dimiliki oleh kampung-kampung di Kota Semarang ditindaklanjuti dengan program baik dari pelaku usaha maupun masyarakat. Sebagian besar program yang dilakukan oleh pelaku usaha dan masyarakat kampung diintervensi oleh pihak luar kampung. Para pemangku kepentingan ini memberikan informasi dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas bisnis dan komunitas.

Kampung Siroto sebagai kampung yang berkembang dari pemerintahan lebih menitikberatkan pada usaha yang dikembangkan. Program utamanya adalah meningkatkan kualitas produk dan pemasaran. Di mana masyarakat diberikan pelatihan produk dan pemasaran baik secara langsung maupun *online*. Manfaat dari program ini adalah mulai memberikan peningkatan kualitas produk, sejalan dengan tujuan utama usaha sebagai peningkatan ekonomi masyarakat. Sejalan dengan Kampung Siroto, kampung yang memiliki program dalam pengembangan usaha adalah Kampung Batik Alam Malon. Kampung memiliki program pengembangan usaha yang jelas, di mana visi utamanya adalah mengembangkan produk batik alam. Setelah mampu mengajak warga kampung untuk berbisnis batik, maka dikembangkan program baru untuk mendorong kegiatan membatik. Program wisata edukasi sebagai turunan dari kegiatan membatik dengan memanfaatkan objek wisata yang ada di kawasan ini.

Sedangkan dua program Kampung Bustaman dan Kampung *Aquaponic* Kandri yang dijalankan masih belum sepenuhnya sosial untuk bisnis. Kampung Bustaman sebagai program kampung tua yang dikembangkan oleh para pelaku usaha dan kelompok pemuda ini meningkatkan kesadaran akan sejarah kampung tersebut. Mengedukasi masyarakat desa bahwa potensi kampung sebagai kampung tua dan

pusat kuliner gulai membuka peluang ekonomi. Sama halnya dengan Kampung Bustaman, Kampung *Aquaponic* Kandri memiliki visi untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk mencapai visi tersebut dilakukan program penyuluhan dan pelatihan dalam pembuatan *aquaponic*. Program selanjutnya adalah meningkatkan kapasitas hobi menjadi sebuah usaha. Dalam tahapan ini, usaha wisata pendidikan dan sarana perairan menjadi pemasukan bagi pelaku usaha dan masyarakat kampung.

Kegiatan. Realisasi program-program yang ada di kampung terutama terkait dengan pelaku usaha. Terjadi perubahan kegiatan usaha yang dilakukan seiring dengan program dan perkembangan kampung. Juara sebagai pelaku usaha pada awalnya hanya melakukan kegiatan usaha, seperti di Kampung Siroto, Ibu Ani selaku juara di Desa Siroto melakukan usaha untuk membantu keuangan keluarga, seiring dengan meningkatnya permintaan produk yang mereka butuhkan tenaga kerja. Dari sinilah perlu mendorong *champion* untuk melatih masyarakat sekitar melakukan upaya serupa dengan tujuan membantu produktivitas. Senada dengan Kampung Siroto, Kampung Malon yang merupakan kampung batik berkembang dari kegiatan usaha juara. Aktivitas bisnis yang berkembang mendorong orang untuk terlibat dengan pemberdayaan.

Berbeda dengan Kampung Siroto dan Kampung Malon, di Kampung Bustaman kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk implementasi program yang dilakukan masyarakat melalui kelompok dan pendampingan LSM. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dan pelaku usaha adalah untuk lebih mengenal sejarah desa. Acara tahunan diadakan untuk membangkitkan sejarah dan ekonomi desa. Hasil dari kegiatan ini selain mengenalkan kampung juga meningkatkan produktivitas para pelaku usaha. Kegiatan menarik dalam mencapai program tersebut dilakukan di Kampung *Aquaponic* Kandri. Pelaku usaha/ kegiatan juara/ *event aquaponic* berskala nasional di kawasan Kampung Kandri untuk memberikan gambaran potensi pertanian dengan *aquaponic* kepada warga.

Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia dan pusat Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah berkembang dari sektor jasa. Sektor ini diwujudkan dengan munculnya kewirausahaan yang berkembang dari entitas wilayah yang ditempati. Dinamika kewirausahaan memunculkan kewirausahaan sosial sesuai dengan sejarah istilah 'kewirausahaan sosial' dapat ditelusuri ke publikasi laporan *Think Tank*

Demos berjudul *The Rise of the Social Entrepreneur* dikarang oleh Leadbeater dalam Brock & Kim, (2011b) di Inggris Raya dan mungkin sedikit lebih awal di Amerika Serikat hingga publikasi *Pengusaha Sosial Baru* oleh Roberts Foundation (Dees et al., 2001). Sebelumnya, beberapa kegiatan di bawah rubrik kewirausahaan sosial disebut 'pengembangan masyarakat' atau 'organisasi tujuan sosial'.

Kota Semarang dalam definisi lain, kewirausahaan sosial pelaku usaha UMKM berbeda dari fenomena penerapan keahlian bisnis dan keterampilan berbasis pasar di sektor nirlaba seperti ketika organisasi nirlaba mengembangkan pendekatan inovatif untuk memperoleh pendapatan. Di Kota Semarang pendekatan yang sesuai untuk konsep ini kewirausahaan sosial dipandang sebagai penggabungan usaha komersial dengan dampak sosial, sebagai inovasi untuk dampak sosial dan sebagai katalisator untuk transformasi sosial (Dees et al., 2001). Praktik kewirausahaan sosial UMKM di Kota Semarang mencakup sebagian besar prinsip dasar kewirausahaan. Namun kewirausahaan sosial lebih berfokus pada pencarian dan pengakuan proses peluang dan mengejar peluang untuk menciptakan nilai sosial. Wirausaha sosial sedikit berbeda dengan wirausahawan pada umumnya, mereka sadar dan tanggap untuk menghasilkan keuntungan dan niat untuk mencapai dan mempertahankan misi mereka, namun keuntungan bukanlah tujuan akhir mereka. Pelaku usaha memecahkan masalah sosial secara inovatif, menggunakan berbasis peluang, dan secara aktif mencari alternatif baru untuk mencapai dampak sosial yang positif secara signifikan (Dees et al., 2001), seperti di Kampung Batik Malon dan Kampung *Aquaponic*.

Memahami karakteristik kampung kota sebagai entitas usaha yang ada di Kota Semarang dikembangkan dengan meningkatkan kreativitas dalam penyelenggaraan lingkungan hidup. Sependapat dengan Kustiwan et al., (2015) kreativitas itu sendiri terkait dengan inovasi dan alasan munculnya inovasi dalam pengembangan kampung, kreativitas dan inovasi dimulai oleh para pengusaha. Konsep ini yang menjadikan pengembangan ekonomi di perkotaan berjalan baik, seperti halnya di Kota Semarang melalui program kampung tematik (Hadi & Rudiarto, 2018).

KESIMPULAN

Pengembangan ekonomi lokal di sebagian pelaku usaha Kota Semarang yang diindikasikan dari UMKM di kampung tematik secara tidak langsung telah

menerapkan konsep pengembangan kewirusahaan sosial. Kewirusahaan sosial diidentifikasi dari organisasi yang dimiliki oleh pelaku usaha, prinsip-prinsip usaha yang dituangkan dalam peraturan dan tujuan organisasi/ kelompok, program pelaku usaha yang tidak hanya berorientasi keuntungan tetapi ke pengembangan kampung, dan implementasi kegiatan yang menguntungkan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan.

Konsep pengembangan ekonomi lokal melalui kewirusahaan sosial merupakan strategi yang tepat untuk kota-kota yang memiliki akar budaya yang kuat di mana potensi lokal yang dimiliki harus dikembangkan dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan. Strategi pengembangan dapat dimulai dengan identifikasi karakteristik wilayah, bagaimana perkembangan kota dibentuk dan kondisi sosial masyarakatnya. Dilanjutkan dengan identifikasi potensi lokal yang dimiliki kampung-kampung perkotaan, dilanjutkan dengan pemberdayaan masyarakat dan pelaku usaha. Pemberdayaan dilakukan dengan peningkatan kapasitas kelembagaan pelaku usaha dan masyarakat lokal.

Rekomendasi penelitian lanjutan dengan mengidentifikasi potensi pengembangan ekonomi lokal khususnya bagaimana peran kewirusahaan sosial di Kota Semarang selama pandemic Covid 19 dimana Perkembangan usaha menengah kecil dan mikro Kawasan perkotaan menunjukan trend yang positif sebelum adanya covid 19. Pada saat terjadi pandemic Covid 19 data yang diperoleh dari BPUM (Bantuan Presiden Produktif Usaha Mikro) tahun 2020 UMKM di Kota Semarang pelaku usaha yang terdampak sejumlah 4.069 pada tahap pertama.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian *Creative Kampongs: Mobilizing Informal Enterprise and Innovation for Economic Development in Indonesia*, Kerjasama antara P5 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan Dibiayai oleh *University Collage of London*.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kota Semarang (2020). Semarang Dalam Angka 2020.

Bank, W. (1995). *Indonesia Impact Evaluation Report Enhancing the Quality of Life in Urban Indonesia : The Legacy of Kampung Improvement Program*. 14747.

Brock, D. D., & Kim, M. (2011a). Social Entrepreneurship Education Resource

Handbook. *SSRN Electronic Journal*, March. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1872088>.

Brock, D. D., & Kim, M. (2011b). Social Entrepreneurship Education Resource Handbook. *SSRN Electronic Journal*, March. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1872088>.

Calandra, D. M., Mauro, D. Di, Cutugno, F., & Martino, S. Di. (2016). Navigating wall-sized displays with the gaze: A proposal for cultural heritage. *CEUR Workshop Proceedings*, 1621 (July 2017), 36–43. <https://doi.org/10.1023/A>.

Ciccione, H. (1996). *Productivity and the Density of Economic Activity*. <https://doi.org/10.1126/science.151.3712.867-a>.

Creaco, S., & Querini, G. (2003). *The role of tourism in sustainable economic development*.

Curry, J. A., Donker, H., & Michel, P. (2016). Social entrepreneurship and indigenous people. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 4(2), 108–115. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2016.09.002>.

Dees, G. J., Dees, G. J., Emerson, J., & Economy, P. (2001). *Enterprising nonprofits*. null, 63.

Hadi, M. I., & Rudiarto, I. (2018). The Role of Social Entrepreneurship on Kampong Development in the City of Semarang. *The Indonesian Journal of Planning and Development*, 3(2), 76. <https://doi.org/10.14710/ijpd.3.2.76-83>.

Kirchhoff, B. . (1994). *Entrepreneurship and dynamic capitalism: The economics of business firm formation and growth* (p. 195).

Knudsen, B., Florida, R., Stolarick, K., & Gates, G. (2008). Density and Creativity in U.S. Regions. *Annals of the Association of American Geographers*, 98(April 2015), 461–478. <https://doi.org/10.1080/00045600701851150>.

Kustiwan, I., Ukrin, I., & Aulia, A. (2015). Identification of the Creative Capacity of Kampong ' s Community towards Sustainable Kampong (Case Studies: Cicadas and Pasundan Kampong, Bandung): A Preliminary Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 144–151. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.074>.

Lindarni, D. A., & Handayani, W. (2014). *DI KAWASAN SEGITIGA EMAS KOTA SEMARANG (Studi Kasus : Kampung Sekayu dan Kampung Petempen)*. 8(2), 1–12.

McDermott, K., Kurucz, E. C., & Colbert, B. A. (2018). Social entrepreneurial opportunity and active stakeholder participation: Resource mobilization in enterprising conveners of cross-sector social partnerships. *Journal of Cleaner Production*, 183, 121–131. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.02.010>.

- OECD. (2015). *Survei Ekonomi OECD INDONESIA*. <https://www.oecd.org/economy/Overview-Indonesia-2015-Bahasa.pdf>.
- Phelps, N. A., & Wijaya, H. B. (2016). Joint action in action? Local economic development forums and industry cluster development in Central Java, Indonesia. *International Development Planning Review*, 38(4), 425–448. <https://doi.org/10.3828/idpr.2016.24>.
- Rahdari, A., Sepasi, S., & Moradi, M. (2016). Achieving sustainability through Schumpeterian social entrepreneurship: The role of social enterprises. *Journal of Cleaner Production*, 137, 347–360. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.06.159>.
- Rey-Martí, A., Ribeiro-Soriano, D., & Sánchez-García, J. L. (2015). Giving back to society: Job creation through social entrepreneurship ☆. *Journal of Business Research*, 69(6), 2067–2072. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.12.010>.
- Roychansyah, S. (2010). Kampung as a Creative Density: Fluidity of Linier Traditional Markets in High Density Urban Kampung. In *Creative Collaboration and the Making of Place: Learning from Shared Creative Experiences*.
- Schumpeter, J. A. (2003). *Entrepreneurship, Style and Vision*.
- Setiawan, B. (2010). Naskah pidato pengukuhan jabatan guru besar dalam ilmu perencanaan kota Universitas Gadjah Mada: “kampung kota dan kota kampung: tantangan perencanaan kota di Indonesia.” 1996.
- Setioko, B. (2010). THE METHAMORPHOSIS OF A COASTAL CITY (Case study SEMARANG METROPOLITAN). *Journal of Coastal Development*, 13(3), 148–159.
- Turner, J. F. C. (1972). *Housing As A Verb*. August.